

# Jurnal 05

*by* Jurnal Nasional 05

---

**Submission date:** 07-Nov-2020 12:42PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1438807754

**File name:** SEMNAS\_202018\_20STKIP\_20PGRI\_20Pacitan.docx (27.02K)

**Word count:** 2942

**Character count:** 20581

3

## Mengkonstruksi Pengetahuan untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir

### Kreatif

Vit Ardhyanta<sup>3</sup>a

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Vit.10276@gmail.com

### Abstrak

Melalui kemampuan berpikir kreatif manusia memiliki nilai yang tidak mampu digantikan. Manusia, tidak seperti mesin, kendatipun data yang diberikannya sama, mereka akan memiliki kemampuan memaknai atau memahami secara berbeda, dan bahkan memformulasikannya secara berbeda pula (Sudarma, 2016:6). Konstruksi pengetahuan dengan pengalaman-pengalaman yang secara nyata dialami oleh anak akan melatih kemampuannya dalam membuat keterhubungan dan membentuknya menjadi sebuah informasi yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mengkonstruksi pengetahuan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Metode penelitian yang dipilih adalah studi literatur. Hasil telaah menunjukkan bahwa proses asimilasi dan akomodasi pengalaman dan pengetahuan dalam mengkonstruksi pengetahuan sangat membantu dalam proses berpikir kreatif.

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud No. 54 tahun 2013). Disahkannya kurikulum 2013 melengkapi arah pencapaian tujuan pendidikan yang semula hanya terfokus pada tiga ranah pengetahuan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dijalankan sebelumnya. Kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan otonomi pendidikan pada setiap instansi pendidikan. Kurikulum ini berorientasi pada pencapaian kompetensi yang mendorong proses pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, sikap dan keterampilan serta dapat pula direfleksikan pada kehidupan nyata (Sanjaya, 2013:134).

Paradigma pendidikan Indonesia mulai diarahkan untuk menghadapi tantangan global dimana persaingan sudah semakin ketat. Pasar kerja yang mendunia serta persaingan yang semakin ketat membutuhkan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk menyiapkan peserta didiknya dalam menyongsong kehidupan setelah kelulusannya. Teknologi yang semakin menjamur adalah pesaing yang tak bisa dianggap remeh. Berbagai macam pekerjaan sudah ditangani oleh beragam mesin yang mampu bekerja tanpa mengenal lelah. Sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional dalam kurikulum 2013, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi yang di dalamnya terdapat kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu terobosan yang mampu menjaga posisi anak didik kita untuk bersaing dalam kancah internasional baik dengan sesamanya maupun dengan berbagai macam teknologi canggih.

Melalui kemampuan berpikir kreatif manusia memiliki nilai yang tidak mampu digantikan. Sudarma (2016:33) menegaskan bahwa perbedaan utama manusia dengan hewan berada pada kemampuan manusia berpikir sehingga dapat membuat variasi tindakan, menentukan pilihan, mengembangkannya, bahkan mampu membuat sebuah revolusi peradaban. Mesin tercanggih yang mampu diciptakan manusia sudah mampu mengolah informasi sedemikian rupa, memprosesnya dan memberikan respon berbeda dengan rangsangan dan informasi yang berbeda. Namun demikian, kecanggihannya komputer yang tertanam program kecerdasan buatan atau yang biasa disebut dengan *artificial intelligence* hanyalah terbatas pada perintah-perintah yang ditanamkan pembuatnya. Mesin yang cerdas dan canggih tidak mampu berpikir secara kreatif sebagaimana manusia mampu memanipulasi berbagai keadaan untuk membentuk sesuatu yang baru. Manusia, kendatipun data yang diberikannya sama, mereka akan memiliki kemampuan memaknai atau memahami secara berbeda, dan bahkan memformulasikannya secara berbeda pula (Sudarma, 2016:6).

Keterampilan berpikir kreatif yang didefinisikan Torrance (1976:16) sebagai “*the process of sensing gaps or disturbing, missing elements; forming ideas or hypotheses concerning them; testing these hypotheses; and communicating the result, possibly modifying and retesting the hypotheses*”, merupakan sebuah kemampuan dengan ciri yaitu menambahkan, merubah atau membentuk suatu gagasan baru yang berasal dari gagasan yang sudah ada sebelumnya maupun mengembangkan dari ide yang sama sekali belum pernah diciptakan manusia. Keterampilan ini dijabarkan oleh Beetlestone (2013:2) memiliki enam bagian utama yaitu: kreativitas sebagai bentuk pembelajaran, representasi, produktifitas, originalitas, berpikir dengan kreatif/penyelesaian

masalah serta alam semesta/alam-ciptaan. Dari keseluruhan bagian tersebut ciri yang amat menonjol sebagaimana disebutkan Fryer (1996:47) adalah kemampuan untuk membuat hubungan atau keterkaitan yang tidak biasa, gagasan-gagasan yang asing atau “aneh”, yang sebelumnya tidak dapat diidentifikasi jalinan keterhubungannya.

Proses berpikir kreatif memiliki kesamaan dalam pemerolehan pengetahuan menurut teori belajar konstruktivisme. Sebagaimana kreativitas dibentuk dari observasi, pengumpulan data hingga terciptanya koneksi antar informasi, belajar berdasarkan teori konstruktivisme bukanlah sekedar kegiatan mengingat atau menghafal, melainkan adalah sebuah kegiatan untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman (Sanjaya, 2013:246). Anak sejak kecil sudah memiliki struktur dan kemampuan kognitif yang disebut skema. Skema terbentuk melalui pengalaman. Dengan masuknya pengalaman baru yang berbeda dari skema yang sudah terbentuk sebelumnya, maka terjadi proses asimilasi. Sebuah ketidakseimbangan yang disebabkan masuknya informasi baru yang berbeda dari skema awal yang dimiliki anak dikenal sebagai *disequilibrium* yang dalam proses berpikir kreatif lazim dikenal sebagai fase inkubasi meskipun memiliki makna yang sedikit berbeda. Fase terakhir dalam mengkonstruksi pengetahuan adalah akomodasi yang dapat diartikan sebagai penyempurnaan skema dengan munculnya pengalaman dan informasi baru yang ditangkap anak. Proses berpikir kreatif yang serupa dengan proses akhir ini adalah iluminasi dan verifikasi.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan akan memiliki makna saat ditemukan serta dibangun sendiri oleh siswa. Sebagaimana terjadinya berpikir kreatif, setiap anak memiliki pengalaman atau skema yang berbeda, dengan informasi yang sama yang ditambahkan, anak akan mengolah informasi baru tersebut dengan membentuk hubungan-hubungan dengan pengetahuannya yang telah lalu kemudian membuat sebuah simpulan dan keterkaitan baru yang terakomodasi pada pengetahuannya yang baru. Dengan demikian, maka konstruksi pengetahuan dengan pengalaman-pengalaman yang secara nyata dialami oleh anak akan melatih kemampuannya dalam membuat keterhubungan dan membentuknya menjadi sebuah informasi yang baru. Proses ini sama persis yang dibutuhkan anak dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif, yaitu mengolah informasi dengan membuat hubungan dan menemukan sesuatu yang baru di dalamnya, sehingga belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan akan mengasah dan menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif secara alami.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur adalah sebuah metode yang memungkinkan untuk mengumpulkan data semaksimal mungkin dari berbagai sumber referensi kepustakaan baik secara langsung dari sumber primer maupun dari sumber sekunder atau melalui kutipan orang kedua. Jenis metode penelitian kepustakaan adalah sebuah cara dalam penelitian dengan cara mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain (Sarwono, 2006:26).

Pelacakan terhadap penelitian terdahulu dipergunakan untuk mendapatkan sumber data sekunder sekaligus untuk mengetahui perkembangan terbaru dari bidang keilmuan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Sebagaimana pendapat Nazir (2003:92) yang menyatakan bahwa sumber data sekunder juga penting sebagai mendukung penelitian serta diperlukan untuk mengetahui sampai mana perkembangan ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dikaji. Simpulan serta degeneralisasi yang telah pernah dibuat juga sangat penting untuk ditelisik sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh. Dengan demikian perkembangan pengetahuan yang berhubungan dengan berpikir kreatif dan konstruktivisme dalam pembelajaran dalam penelitian ini diambil dari berbagai hasil penelitian yang kemudian ditelaah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah segala macam referensi yang berisi mengenai keterampilan berpikir kreatif dan mengkonstruksi pengetahuan serta keterhubungan diantara keduanya. Sumber data sekunder dimaksud untuk melengkapi dan mendukung kekuatan sumber primer yang diambil dari sumber serupa yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Data yang sudah terkumpul dianalisis untuk kemudian ditarik kesimpulan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## HASIL

### A. Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2012:32) setidaknya ada empat teori yang dijadikan landasan dalam pengembangan kreativitas yaitu: (1) teori tentang pembentukan pribadi kreatif, (2) teori tentang *press*, (3) teori tentang proses kreatif dan (4) teori tentang produk kreatif. Dalam bukunya



pengembangan kreativitas anak berbakat Munandar menyebutkan dua aliran teori pembentukan pribadi kreatif yaitu teori psikoanalisis dan teori humanistik.

Menurut teori psikoanalisis, kreativitas adalah sebuah hasil dari cara mengatasi suatu masalah. Proses ini yang biasanya sudah dimulai pada masa anak. Teori ini menegaskan bahwa pribadi kreatif terbentuk karena faktor traumatis. Seseorang yang pernah mengalami kejadian traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan penggunaan gagasan-gagasan yang bercampur antara gagasan yang disadari dan tidak disadari menjadi pemecahan inovatif yang dihasilkan dari kondisi traumatis.

Pandangan yang berbeda datang dari kelompok humanistik yang memandang kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Teori ini meyakini bahwa kreativitas tidak berhenti setelah masa usia lima tahun pertama anak melainkan dapat berkembang selama hidup. Salah satu penganut teori humanistik, Rogers menyebutkan tiga kondisi pribadi yang kreatif yaitu: (1) terbuka: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menganalisis dan melakukan penilaian terhadap sebuah situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan (2) kemampuan untuk melakukan eksperimen, yaitu kapabilitas untuk dapat bermain-main atau mencoba-coba dengan berbagai konsep.

Adapun ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut teori pembentukan pribadi kreatif ditandai dengan adanya keingintahuan yang tinggi, kepemilikan terhadap minat dengan jangkauan yang luas, serta memiliki hobi/kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya ditandai dengan tumbuhnya rasa kepercayaan diri dan kemandirian yang besar, lebih berani ketika harus mengambil resiko yang telah mereka perhitungkan dibandingkan anak-anak pada umumnya.

Ada berbagai macam karakteristik anak kreatif yang dirumuskan para ahli, satu diantaranya adalah ciri pribadi kreatif yang digagas oleh pakar psikologi Indonesia (Munandar, 2012:36) yang memuat 10 karakter utama yaitu: senang berpetualang, mandiri dalam berpikir, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, imajinatif, melit, percaya diri, bersedia mengambil resiko dan berani dalam pendirian dan keyakinan, serta penuh energi,.

Teori tentang *pres* membagi proses pembentukan kreativitas anak menjadi dua bagian yaitu dorongan dalam diri individu (intrinsik) dan lingkungan (ekstrinsik). Teori instrinsik menganggap bahwa setiap orang memiliki relativitas dan dorongan untuk mewujudkan potensi yang melekat pada dirinya, mewujudkannya, memiliki dorongan untuk berkembang menjadi seorang pribadi yang matang, serta memiliki dorongan untuk menemukan dan mengaktifkan semua kapasitas yang

ada pada seseorang. Dorongan ini adalah motivasi primer dalam usaha pembentukan kreativitas pada saat individu menjalin hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam usaha menjadi dirinya sepenuhnya.

Kondisi ekstrinsik sebagai kebalikan dari intrinsik, adalah pengaruh lingkungan (bukan berasal dari dalam diri individu). Secara garis besar Roger (dalam Munandar, 2012:38) membagi faktor lingkungan yang mendukung tumbuhnya kreativitas menjadi dua yaitu keamanan psikologis dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis terbentuk melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu: (1) menerima individu apa adanya, baik kelebihan dan kekurangannya, (2) mengusahakan seminil mungkin timbulnya efek ancaman, serta (3) memberikan pengertian secara empatik.

Faktor eksternal lainnya yaitu kebebasan psikologis. Izin dari lingkungan baik orangtua atau guru serta diberi kesempatan pada anak untuk berekspresikan baik secara simbolis dalam pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya secara bebas. Hal ini memberikan kemerdekaan dalam berpikir dan menumbuhkan perasaan sesuai yang ada dalam diri anak.

Teori berikutnya adalah tentang proses kreatif. Teori Wallas menyebutkan bahwa ada empat tahap dalam proses kreatif seseorang yaitu: (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi dan (4) verifikasi. Tahap persiapan yang dimaksud adalah fase dimana seseorang melakukan persiapan untuk memecahkan permasalahan dengan cara belajar berpikir, mencari jawaban, dan bertanya pada orang serta tindakan lainnya yang relevan. Tahap inkubasi adalah tahapan selanjutnya dimana penghimpunan data sudah tidak dilakukan lagi. Pada tahapan ini seseorang seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari permasalahan tersebut secara sadar, proses pencarian dan berpikir berhenti dilakukan, pemikiran dan informasi mengeramnya dalam alam pra-sadar. Tahap iluminasi merupakan tahap munculnya insight atau tahapan dimana timbulnya inspirasi atau gagasan baru. Proses-proses psikologis muncul pada tahap ini yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru yang menandakan adanya sebuah hasil dari proses pemikiran secara kreatif. Tahapan terakhir merupakan verifikasi. Tahapan ini disebut juga sebagai tahapan evaluasi dimana ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas.

Teori terakhir adalah mengenai produk kreatif. Dari beberapa teori mengenai produk kreatif, Besemer dan Treffinger (1981) menggolongkan produk kreatif dengan tiga macam kriteria yaitu kebaruan, pemecahan, kerincian dan sintesis.

## B. Mengkonstruksi Pengetahuan

Konstruktivisme tidak menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran ada dan teruji, melainkan mengemukakan bahwa siswa selayaknya menciptakan pembelajaran bagi diri mereka sendiri (Schunk, 2012:322). Menurut Geary (1995:24) asumsi utama dari konstruktivisme adalah bahwa manusia merupakan pelajar aktif yang mendapatkan pengetahuan dari hasil mengembangkan pengetahuan yang dilakukan dan diperuntukkan bagi diri mereka sendiri. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi pengalaman-pengalaman yang didapatkan siswa secara langsung sehingga lebih bernilai kontekstual.

Ada tiga macam perspektif dalam konstruktivisme yaitu eksogenus, endogenus dan dialektikal (Schunk, 2012:325). Eksogenus memandang bahwa penguasaan pengetahuan adalah sebuah representasi dari sebuah konstruksi ulang dari dunia luar. Dunia mempengaruhi keyakinan dan gagasan melalui pengalaman, pengamatan, dan pengajaran. Hal ini tidak bisa dipisahkan dan berjalan sendiri. Pengetahuan dianggap akurat apabila ia menggambarkan realitas eksternal.

Perspektif endogenus berpendapat bahwa pengetahuan didapat dari pembelajaran pada pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga tidak secara langsung didapatkan dari hubungan dan interaksi-interaksi lingkungan. Pengetahuan berkembang melalui abstraksi kognitif dan tidak diartikan sebagai sebuah cerminan dari dunia luar. Pandangan terakhir berbeda dan cukup bertolakbelakang adalah dialektikal. Pandangan ini berasumsi bahwa pengetahuan diperoleh dari interaksi antara orang dan lingkungan mereka sehingga pengetahuan lebih erat dengan cerminan atas realitas yang terjadi. Konstruksi atau interpretasi tidak selalu terikat dengan dunia luar ataupun keseluruhan kegiatan pikiran. Pengetahuan mencerminkan hasil-hasil dari kontradiksi mental yang ditimbulkan dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Piaget menganggap ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang yaitu: (1) pertumbuhan biologis, (2) pengalaman dengan lingkungan secara fisik dan jasmani, (3) pengalaman dengan lingkungan sosial dan (4) ekuilibrasi. Ekuilibrasi terdiri dari dua komponen yaitu asimilasi dan akomodasi. Membangun pengetahuan dalam teori konstruktivisme diperoleh dari dua macam proses pengolahan informasi ini.

Asimilasi diartikan sebagai penyesuaian realita eksternal dengan struktur kognitif yang telah ada. Ketika seseorang melakukan pemaknaan atau interpretasi, menganalisis, dan merumuskan, maka proses perubahan sifat realita untuk membuatnya sesuai dengan struktur kognitif yang telah



dimilikinya sedang berlangsung. Akomodasi dapat diartikan menjadi cara <sup>1</sup> **mengubah struktur-struktur internal untuk dengan realitas eksternal** yang bernilai konsisten. Proses akomodasi terjadi ketika penyesuaian ide-ide dijalankan untuk lebih memahami realita.

## PEMBAHASAN

Keterampilan berpikir kreatif dapat ditumbuhkan dan dilatihkan melalui berbagai macam cara. Rahman (2017) menyatakan bahwa model belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam tulisannya disebutkan bahwa *discovery learning model is one of learning and teaching strategy which is <sup>12</sup> discovering by them or solving the problems they face will require the students to develop creative way of thinking.*

Berpikir baik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru ataupun menciptakan sebuah gagasan kreatif dengan latar belakang lingkungan seperti apapun melibatkan kemampuan kognitif dalam memproses sebuah informasi. Kesamaan dari kedua kemampuan tersebut adalah penggunaan aktivitas berpikir yang disebutkan Alias dan Faridah (2015) sebagai *an activity where mind used <sup>11</sup> to decide and solve problems based on information and experiences in our daily life.*

Membangun pengetahuan sebagaimana proses ekuilibrasi menurut Piaget melibatkan dua macam proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Dua macam proses pembentukan pengetahuan ini sangat berkaitan dalam proses berpikir seseorang dari tahap awal sampai tercipta ide baru. Ada empat macam tahap dalam teori Wallace yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

Keterhubungan dua macam proses berpikir dapat diamati dalam tahapan-tahapan proses yang dimilikinya. Tahapan persiapan dalam berpikir kreatif merupakan fase dimana informasi diakses dan diinput dari berbagai macam sumber. Sejalan dengan bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Informasi baru diperlukan untuk membentuk skema-skema baru dalam kognisi seseorang. Kemampuan mengobservasi sama-sama diperlukan dalam fase ini, baik dalam proses berpikir kreatif maupun membangun pengetahuan.

Lebih jauh dalam proses persiapan adalah bagaimana seseorang berusaha untuk menemukan bukan hanya sekedar informasi sebanyak mungkin melainkan juga mendapatkan pemecahan dari permasalahan yang sedang dihadapainya. Proses berpikir untuk menemukan jawaban dari permasalahan sudah bekerja dalam tahapan proses kreatif menurut teori Wallace.

Inkubasi sebagai tahapan berikutnya dalam berpikir kreatif adalah titik jenuh atau titik puncak penyerapan informasi. Dalam masa ini, informasi yang terkumpul sudah dianggap cukup

sehingga tidak perlu memasukkan informasi baru kembali. Yang sangat unik dalam fase ini adalah bahwa secara tidak sadar otak memproses segala informasi yang mengeram dalam kognisi. Kerja otak yang secara sadar diminta memproses informasi tidak dilakukan melainkan dilakukan dalam keadaan bawah sadar. Di sini tiap individu memproses informasi secara berbeda sesuai dengan skema awal yang mereka miliki.

Dalam tahapan berikutnya menurut proses kreatif adalah munculnya *insight* atau gagasan baru. Gagasan ini muncul akibat adanya asimilasi informasi baru dengan skema awal seseorang. Proses asimilasi memiliki andil yang besar dalam memunculkan ide baru. Penarikan hubungan-hubungan dan simpulan informasi baru yang sesuai dengan pengetahuan awal untuk memecahkan sebuah permasalahan dapat dilakukan dengan membentuk kemampuan asimilasi yang bagus. Setiap orang memiliki keunikan dan cara berpikir berbeda untuk menghubungkan sebuah pengalaman baru dengan pengetahuan dasar mereka, sebagai hasilnya bentuk gagasan dan ide yang mereka keluarkan sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan yang mereka cari pemecahannya juga berbeda. Keistimewaan cara berpikir tiap individu ini akan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam diri ketika lingkungan mengizinkan untuk tumbuhnya kebebasan tersebut. Chae dan Mi-Suk (2018:494) menemukan bahwa siswa yang kreatif dan argumentatif menunjukkan kreativitas ketika mereka memecahkan permasalahan dengan cara yang original dalam sebuah diskusi.

Tahapan terakhir dari proses kreatif adalah verifikasi yang dimaksudkan untuk mengevaluasi ide yang baru didapatkan dengan kondisi sebenarnya. Dalam fase ini sebuah gagasan baru bias saja terpatahkan dengan realitas yang ada atau dapat pula menjadi sebuah pencerahan dan inovasi baru. Akomodasi dalam tahapan konstruksi kognitif memiliki makna yang serupa dengan fase ini. Penyesuaian ide-ide baru untuk memahami realita merupakan inti dari proses akomodasi informasi (Schunk, 2012:331).

Penghubungan, pemilahan dan pemilihan informasi yang dikoneksikan dengan skema awal dalam proses konstruksi pengetahuan melatih otak untuk bekerja secara efektif. Informasi baru yang diterima otak akan diolah bukan secara terpisah, namun secara alami dengan mengkaitkannya dengan pengetahuan awal atau yang biasa disebut dengan skema. Semakin sering otak memproses informasi baru dan membuat keterhubungan dengan pengetahuan awal, maka semakin banyak pengetahuan baru terbentuk. Kemampuan pengolahan informasi ini dapat dilatihkan dengan memberikan kebebasan berpikir solutif untuk memecahkan sebuah permasalahan.

Semakin kuat dan tajam kemampuan otak untuk mengasimilasi dan mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru maka proses kreatif dengan sendirinya akan mengikuti. Hal ini dikarenakan proses yang terjadi pada saat pembentukan ide kreatif juga terjadi pada saat pengolahan pengalaman pada konstruksi pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa proses kreatif terjadi semakin mudah dengan adanya modal kemampuan otak menata dan menarik simpulan dari kejadian yang ada. Proses kreatif terbentuk sebagai solusi yang terbangun dari proses asimilasi dan akomodasi untuk menjawab sebuah persoalan.

Dengan demikian semakin siswa dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi, makin besar kemungkinan mereka untuk dapat berpikir secara kreatif.

### **SIMPULAN**

Proses berpikir kreatif menurut Wallace memiliki empat tahapan yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Keempat fase proses kreatif tersebut melibatkan kerja otak dalam memproses informasi yang sangat dibantu apabila siswa memiliki kemampuan pengolahan informasi yang baik sebagaimana dilatihkan dalam pengkonstruksian pengetahuan. Melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam teorikonstruktivisme, kemampuan berpikir kreatif akan semakin terasah.

## ORIGINALITY REPORT

---

**19%**

SIMILARITY INDEX

**16%**

INTERNET SOURCES

**7%**

PUBLICATIONS

**11%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>Vit Ardhyantama. "CREATIVITY DEVELOPMENT BASED ON THE IDEAS OF KI HAJAR DEWANTARA", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2020</b> Publication	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>etheses.iainponorogo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>ejournal.upi.edu</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>eleonorayvanna.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>

---

**10059ch.blogspot.com**

8	Internet Source	1%
9	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
10	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
11	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
12	ijsses.org Internet Source	1%
13	prezi.com Internet Source	1%
14	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
15	gurukk2berbagi.blogspot.com Internet Source	<1%
16	blu3dhefa.blogspot.com Internet Source	<1%
17	pt.scribd.com Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
19	es.scribd.com Internet Source	<1%



---

20

eccotpsycho.blogspot.com

Internet Source

<1%

---

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 10 words

Exclude bibliography      On